



**PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI
(Studi Kasus Di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar)**

Sukma¹, Fitriah Hayati, M.Ed², dan Cut Marlini, M.Pd³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena (Banda Aceh)

Abstrak

Salah satu peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu pembentukan karakter, dan salah satu pembentukan karakter yakni mengajarkan kemandirian pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, apalagi jika kedua orang tuanya bekerja, pembentukan kemandirian ini sangat menunjang bagi perkembangan anak, anak dilatih untuk tidak begitu tergantung pada orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini (2) Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menstimulasi pola perkembangan anak. (3) Apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak. Tujuannya adalah : (1) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini. (2) Untuk apa saja kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih kemampuan pendidikan anak usia dini ketika diluar jam sekolah. (3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 4 orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini sangatlah penting, dimana anak mendapatkan pendidikan yang akan dilanjutkan ke taraf tingkat Sekolah Dasar (SD), dan anak akan memahami pembelajaran dasar yang diberikan oleh guru ketika disekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menstimulasi pola perkembangan anak berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua karena ada orang tua yang mempunyai waktu bekerja penuh dalam sehari dan hanya memiliki waktu dimalam hari saja saat mengarjarkan anaknya. Kendala yang dihadapi oleh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak yaitu terkadang anak tidak mau mendengarkan perintah orang tua, dikarenakan tingkat pendidikan anak yang masih labil dan juga tergantung pada kemamuan anak sendiri.

Kata kunci : Peran Keluarga, Early Childhood

*Sukma

E-mail: Sukma@gmail.com

Abstract

One of the roles of parents in children's education is character building, and one of the character building is to teach independence to children according to the child's level of development, especially if both parents are working, the formation of this independence is very supportive for children's development, children are trained not to be so dependent in the parents. The formulation of the problems in this study are: (1) How do parents understand the importance of early childhood education (2) What activities are carried out by parents in stimulating child development patterns. (3) What are the obstacles faced by parents when providing learning to children. The objectives are: (1) To find out how parents understand the development of early childhood education. (2) What are the activities carried out by parents in training their early childhood education skills outside of school hours. (3) To find out what are the obstacles faced by parents when providing learning to children. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were 4 children's parents. The results showed that: Parents' understanding of the importance of early childhood education is very important, where children get education that will continue to the level of elementary school (SD), and children will understand the basic learning provided by the teacher when in school. Activities carried out by parents in stimulating the pattern of children's development are different, this is influenced by the work of the parents because there are parents who have full time to work in a day and only have time at night to teach their children. The obstacle faced by parents when providing learning to children is that sometimes children do not want to listen to parents' orders, because the child's education level is still unstable and also depends on the child's own ability.

Key words: Parenting Patterns, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sudah selayaknya mendapat prioritas. Berdasarkan hasil riset menyatakan bahwa jika masa usia dini seorang anak mendapat stimulus maksimal, maka potensi anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Artinya bahwa pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak baik keluarga, lingkungan maupun pemerintah, karena bagaimanapun masa tersebut sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang karakter, kepribadian dan pertumbuhan jasmani anak. (Atikah, 2016: 54)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang, terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan faktor pendorong untuk mewujudkan tujuan dan sarana pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan harus mampu mengelola sumber yang ada, menyusun perencanaan, dan mampu meningkatkan kemampuan dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang baik.

Anak adalah amanah dari Allah bagi orang tua, dan adalah kewajiban orang tua memberikan bekal yang terbaik buat mereka. Pada usia dini orang tua membuat fondasi yang kuat sebagaimana lirik lagu tentang belajar diwaktu kecil menggambarkan betapa pentingnya pendidikan di usia dini. Dengan adanya pendidikan anak usia dini akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal dikemudian hari. (Bustthomi, 2012: 12).

Anak Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan yang mengalami pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, sebagaimana bunyi sebuah hadits Nabi Saw, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitriah), hanya saja kedua orang-tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Apriastuti, 2013 : 28).

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai pembentuk pribadi anak lewat interaksi interpersonal sehingga pola tingkah laku anak akan ditentukan bagaimana orang tua mengasuhnya.

Ditilik dari hubungan tanggung jawab terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat, umpamanya, dalam mimikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Jalinan hubungan anak dengan orangtua dan anggota lain sering dianggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi, sistem tersebut berpengaruh pada anak baik langsung ataupun tidak langsung. Sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua dalam mengasuh anak, bukan hanya sebatas dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya saja, melainkan peran pendidikan keluarga sangatlah berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, melakinkan salah satu faktor dalam melaksanakan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi budaya dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada diluar rumah sehingga dibutuhkan pengawasan serta perhatian lebih dari orang tua, terutama di bawah anak berusia 6 tahun. (Ayuba, 2015 : 34)

Perkembangan diri anak, pertumbuhan kemauan dan daya kritisnya serta cara pengolahannya terhadap lingkungan itu tidak berlangsung sendirian, melainkan terekam pula didalamnya pengaruh yang diterimanya dari penangkapan dan penghayatan atau persepsinya terhadap situasi keluarga yang dihidupinya sejak dini. Lingkungan keluarga yang kiranya memungkinkan disenangi oleh anak ialah lingkungan keluarga yang diliputi suasana kebersamaan dan kasih sayang dalam lingkungan pribadi setiap anggotanya. Dalam suasana yang demikianlah yang menjadi tempat berorientasi bagi semua anggotanya, lebih-lebih bagi anak. Dalam pendidikan keluarga hendaknya menciptakan suasana yang mengundang anak untuk belajar dan mengarahkan dirinya kepada perkembangan dan pertumbuhan serta pembentukan karakternya. Jika keluarga gagal dalam melaksanakan proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter pada anak, maka institusi-institusi lainnya akan sulit untuk memperbaikinya. Kegagalan sebuah keluarga dalam melaksanakan proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter pada anaknya akan berakibat pada masa depannya.

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan oleh peneliti pada lingkungan PAUD Gaseh Bunda orang tua anak memberikan pola asuh yang beragam ada yang otoriter, ada yang permisif dan ada yang demokratis. Perbedaan pola asuh tersebut bisa disebabkan oleh latar belakang orang tua anak di PAUD Gaseh Bunda yang berbeda-beda dimulai orang tua yang hanya tamatan SMP, SMA hingga Sarjana sehingga perlakuan yang diberikan kepada anakpun berbeda.

Perkembangan anak di PAUD Gaseh Bunda juga beragam, ada yang tidak mau mendengarkan guru, tidak mematuhi perintah guru, tidak menjaga kebersihan, bahkan ada pula anak yang suka memarahi temannya yang lain. Dibalik itu adapula anak yang perkembangannya baik misalnya si anak mematuhi guru, membuang sampah tepat pada tempatnya, disiplin dan memiliki sifat ramah dengan temannya yang lain.

Salah satu peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu pembentukan karakter, dan salah satu pembentukan karakter yakni mengajarkan kemandirian pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, apalagi jika kedua orang tuanya bekerja, pembentukan kemandirian ini sangat menunjang bagi perkembangan anak, anak dilatih untuk tidak begitu tergantung pada orang tua. Kemandirian akan memberikan banyak dampak positif bagi perkembangan seseorang terutama anak, yakni berupa kemampuan dalam memecahkan masalah. Keluarga dapat berperan sebagai pondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembiasaan bersikap dan berperilaku yang diharapkan.

Dengan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian analisis dengan melihat perkembangan anak di PAUD Gaseh Bunda dan Orang Tua anak, maka peneliti mengambil judul dengan “ **Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Gaseh Bunda Aceh Besar.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini ?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menstimulasi pola perkembangan anak?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini.
2. Untuk apa saja kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih kemampuan pendidikan anak usia dini ketika diluar jam sekolah.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.

2. Bagi guru, dapat memberikan masukan yang positif dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini.
3. Bagi anak didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga hasil pendidikan anak akan menjadi lebih baik.
4. Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam memberikan pembelajaran kepada anak karena telah mengetahui apa saja yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.

1.5 Definisi Istilah

1. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain.
2. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
3. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.
4. Anak Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan yang mengalami pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak pada usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun yang berhak mendapatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara menurut Sujiono (2010: 2), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. Usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2015: 8) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi,

4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

b. Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

d. Perkembangan Sosial Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak memiliki rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas). (Tadkiroatun, 2011).

2.3 Kebutuhan-kebutuhan Anak Usia Dini

Membicarakan tentang kebutuhan anak tentu tidak akan terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh anak, dengan mengetahui kebutuhan anak dan bagaimana cara mewujudkannya serta memberikan kepuasan kepadanya merupakan sesuatu yang sangat penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan seimbang dalam semua sisi kepribadian anak, baik fisik, mental, sosial, kecerdasan, maupun rohaniah. Qosimi, mengatakan bahwa dalam Islam kebutuhan terhadap agama jauh lebih besar

dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap makanan. Terlebih bila dirinya menghadapi situasi yang memerlukan penjagaan dan penjarahan diri dari faktor-faktor kesia-siaan dan keterpaksaan, sebab agama dapat memperbaiki akhlaknya (Ali. 2013 : 64)

Menurut Ahmad (2012: 15), ada tiga kebutuhan dasar anak yaitu : Kasih sayang, disiplin dan penghargaan.¹⁹Semua anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Anak yang mendapatkan kasih sayang ternyata mampu beradaptasi, merasa aman dan terlindungi. Di samping itu perlu mendapatkan disiplin. Orang tua menjadi orang yang pertama dalam mendirikan disiplin dan menjadi teladan atas semua aturan yang diterapkan dalam keluarga. Apabila anak bertingkah laku sesuai aturan, ia perlu mendapatkan penghargaan atas, hasil yang sudah dilakukan.

Para ahli psikologi melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Salah satu cara umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya. Sehingga pada masa ini yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Para ahli psikologi menanamkan sebagai periode kreatif karena ia juga menunjukkan kreativitasnya dalam bermain selama masa kanak-kanak.

2.4 Keluarga

2.4.1 Pengertian Keluarga

Berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2011: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2014: 23):

- a) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorngtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 2015: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi

yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010). Menurut Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Wirdhana et al., 2012).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Bentuk keluarga yaitu :

- a. Keluarga inti (nuclear family), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- b. Keluarga besar (ekstended family), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- c. Keluarga bentukan kembali (dyadic family), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d. Orang tua tunggal (single parent family), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- e. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (the unmarried teenage mother).
- f. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (the single adult living alone).
- g. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (the nonmarital heterosexual cohabiting family) atau keluarga kabitas (cohabitation).

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010):

- a. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

- b. Peran Ibu Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota

kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

2.4.2 Hubungan Anak Dalam Keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2014: 91), yaitu:

- a) kerabat dekat (conventional kin) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (siblings).
- b) Kerabat jauh (Orang yang b) discretionary kin) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang dianggap kerabat (fictive kin) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2014: 99).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (siblings). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang di miliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

2.5 Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Fadli 2011). Peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun skala besar (masyarakat luas), setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tertentu. Peran sosial yang perlu dipelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar untuk melaksanakan

kewajiban dan menuntut hak dari suatu peran, dan memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut (Momon Sudarman, 2011).

Peran informal bersifat implisit biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional individu (Andarmoyo, 2012) dan/atau untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Keberadaan peran informal penting bagi tuntutan-tuntutan integratif dan adaptif kelompok keluarga (Andarmoyo, 2012). Beberapa contoh peran informal yang bersifat adaptif dan merusak kesejahteraan keluarga diantaranya sebagai berikut :

- a. Pendorong
Pendorong memuji, setuju dengan, dan menerima kontribusi dari orang lain. Akibatnya dapat merangkul orang lain dan membuat mereka merasa bahwa pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengar.
- b. Pengharmonis
Pengharmonis menengahi perbedaan yang terdapat di antara para anggota menghibur menyatukan kembali perbedaan pendapat.
- c. Inisiator-kontributor
Inisiator-kontributor mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan-tujuan kelompok.
- d. Pendamai
Pendamai (compromiser) merupakan salah satu bagian dari konflik dan ketidaksepakatan. Pendamai menyatakan posisinya dan mengakui kesalahannya, atau menawarkan penyelesaian "setengah jalan".
- e. Penghalang
Penghalang cenderung negatif terhadap semua ide yang ditolak tanpa alasan.
- f. Dominator
Dominator cenderung memaksakan kekuasaan atau superioritas dengan memanipulasi anggota kelompok tertentu dan membanggakan kekuasaannya dan bertindak seakan-akan mengetahui segala-galanya dan tampil sempurna.
- g. Perawat keluarga
Perawat keluarga adalah orang yang terpanggil untuk merawat dan mengasuh anggota keluarga lain yang membutuhkan.
- h. Penghubung keluarga
Perantara keluarga adalah penghubung, ia (biasanya ibu) mengirim dan memonitor komunikasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Definisi yang dikemukakan oleh Departemen Kesehatan 1988 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 2011).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma social dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Keluarga adalah pelaku yang sangat menentukan terhadap perkembangan masa depan anak. Karena perkembangan pendidikan anak telah di mulai sejak anak berada dalam kandungan, yaitu dengan menangkap dan merespon apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau dalam hal ini adalah ibu. Ibu adalah sumber daya manusia yang sangat potensial untuk menjadi guru bagi anak-anak usia dini. Ibu memiliki interaksi kuat dengan anak, karena ibulah yang pertama kali menjalin interaksi, memahami dan selalu mengikuti tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewati. Ibu yang paling berambisi menyiapkan anak sholeh dan sholehah sebagai investasi terbesar untuk akhirat. Oleh karena itu seorang ibu selama masa kehamilan dianjurkan untuk melakukan perkataan dan perbuatan yang memiliki nilai-nilai edukatif. Kondisi dan situasi pada kehamilan ini nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

Najamuddin Muhammad (2012: 43) dalam tulisannya tentang peran keluarga dalam pendidikan usia dini menjelaskan bahwa ketika anak sudah lahir tantangan yang terberat adalah bagaimana orang tua dapat mengasahi dan menyayangi anak sesuai dengan dunianya (usia bayi hingga dua tahun), karena pada usia tersebut adalah tahap perkembangan yang cukup potensial. Dimana anak mempunyai imajinasi dengan dunianya yang bisa membuahkan kreativitas dan produktivitas pada masa depannya. Lebih lanjut Najamuddin menjelaskan pada fase-fase tertentu banyak orang tua tidak memberikan kebebasan untuk berekspresi, bermain, dan bertingkah laku sesuai dengan imajinasinya, dan banyak pula orang tua terjebak pada pembuatan peraturan yang ketat dan sifatnya mengekang serta memasung kreativitas anak dengan maksud dan tujuan demi kebaikan anak.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian analisis pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak.

Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yunisari (2020) Dengan Judul “Kesan Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Aceh Besar”. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode survey. Instrumen penelitian terdiri dari wawancara, observasi dan angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berkesan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak. Hasil penelitian mengenai kesan sikap orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak adalah bahwa semua anak-anak berada pada tahap yang tinggi di mana kadang-kadang anak-anak masih menunjukkan sikap negatif dan kadang-kadang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mereka berkembang dengan baik.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2015) dengan judul “ Peran Orang Tua Dalam Penyediaan Mainan Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Putro Ijo Aceh Besar” hasil penelitian meyakini bahwa orang tua lebih cenderung membeli mainan bagi anak tidak dengan kehendak anak namun melalui kehendak orangtua. Untuk itu agar anak balita bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, maka perlu kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pentingnya mainan bagi anak dan memperhatikan aspek manfaat atau alat permainan yang bersifat edukatif (APE).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahya Murniati (2018) dengan judul “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Jasa Bunda Aceh Besar”. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif

dengan menggunakan instrument observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh yang diberikan orangtua untuk mendidik anak di TK Jasa Bunda.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 15).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2011: 21)

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong (2010:19), metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 pada semester kedua tahun ajaran 2020. Penelitian bertempat di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2010:20)

Tabel 3.1 Kisi-kisi wawancara dengan orang tua anak

1. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu apakah pendidikan anak usia dini penting bagi anak ? 2. Apakah tujuan / harapan Bapak/Ibu mengantarkan anak ke sekolah PAUD/ TK ? 3. Ketika Bapak/Ibu mengantarkan anak ke PAUD apakah dengan keinginan orang tua atau keinginan anak? 4. Apakah Bapak dan Ibu memiliki pemahaman yang sama terhadap pendidikan anak usia dini
2. Peran dan Kegiatan bersama anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu mempunyai waktu khusus bersama anak ? 2. Kegiatan apa saja yang Bapak/Ibu lakukan pada waktu tersebut? 3. Apakah Bapak/Ibu memberikan contoh teladan terhadap anak? Jika iya, dalam bentuk apa? 4. Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan?
3. Kendala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kendala Bapak/Ibu dalam mengajarkan anak ketika dirumah ? 2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak usia dini. 3. Bagaimana dukungan finansial Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak?

b. Dokumentasi

Sukardi (2011: 81) menyatakan bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap sumber data, karena banyak hal yang harus dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan atau memprediksi kejadian saat penelitian. Analisis dokumentasi ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dengan demikian perlu pendokumentasi untuk melengkapi penelitian dan memperoleh gambaran yang sedang terjadi dalam setiap peristiwa.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini peneliti dapat menggunakan dokumentasi resmi berupa surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti yang dikeluarkan instansi yang bersangkutan seperti data-data sekolah dan lain-lain. Dokumen tidak resmi seperti

foto-foto berlangsungnya proses kegiatan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa hasil foto-foto kegiatan, foto-foto hasil karya anak. Tujuan digunakannya teknik ini sebagai penunjang dalam penelitian untuk memperjelas data.

3.3.2 Instrumen pengumpulan data

Instrumen dapat disebut sebagai alat. Yang dimaksud dengan alat disini adalah alat untuk mengumpulkan data Nazir (2011:78). Begitu juga dengan pendapat Gulo (2010:123) instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam metode kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen. Sementara instrumen lainnya yaitu buku catatan, pembelajaran moral agama, kamera dan sebagainya. sebagian menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian ini menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara.

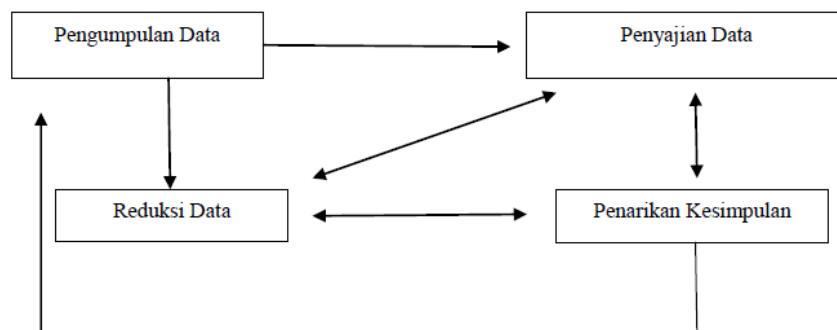
Instrumen penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini ada dua macam, *pertama*, penelitian itu sendiri dikarenakan penelitian bersifat kualitatif dan kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat pengumpulan data berupa wawancara, *kedua*, menggunakan wawancara sebagai syarat dalam memenuhi pengumpulan data melalui survei.

3.4 Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. (Boengin. 2011).

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data

Sugiyono (2013: 338)

1. Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya. Selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal yang pengolahannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada orang tua anak di PAUD Gasreh Bunda Aceh Besar yaitu :

Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini sangatlah penting, dimana anak mendapatkan pendidikan yang akan dilanjutkan ke taraf tingkat Sekolah Dasar (SD), dan anak akan memahami pembelajaran dasar yang diberikan oleh guru ketika disekolah.

Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menstimulasi pola perkembangan anak berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua karena ada orang tua yang mempunyai waktu bekerja penuh dalam sehari dan hanya memiliki waktu dimalam hari saja saat mengarjarkan anaknya.

Kendala yang dihadapi oleh orang tua saat memberikan pembelajaran pada anak yaitu terkadang anak tidak mau mendengarkan perintah orang tua, dikarenakan tingkat pendidikan anak yang masih labil dan juga tergantung pada kemauan anak sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada orang tua dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya ketika anak berada diluar jam sekolah.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya orang tua dalam menggunakan kegiatan pembelajaran dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu & Uhbiyatu, Nur.(2011). Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta.

Atikah, 2016., Meningkatkan Imtaq Anak Usia TK, Semarang: D2 PGTK FIP Universitas Negeri Semarang.

Ayuba, N (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan. Vol. 3. No. 3 September 2015.

Ali Qosimi, 2013. Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak. Bogor: Cahaya Baru

Ahmad.S.(2012). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana.

Apriastuti, D.A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. Jurnal Ilmiah Kebidanan.Vol. 4. No. 1 Juni 2013, hal 1-14.

Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.

- Bustthomi, Y. M (2012). Panduan Lengkap Paud Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini. Jakarta : Citra Publishing.
- Cahya Murniati. 2018. Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurna Buah Hati*. Getsempena Banda Aceh
- Dewi Yunisari 2020. Kesan Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Aceh Besar. *Jurna Buah Hati*. Getsempena Banda Aceh
- Fuad Ihsan, 2013. dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriah Hayati. 2016. Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Buah Hati* , 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v3i2.546>
- Ihromi. 2014. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Iskandar*. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khairuddin. 2015. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty.
- Lindawati. 2015. Peran Orang Tua Dalam Penyediaan Mainan Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Putro Ijo Aceh Besar. *Jurna Buah Hati*. Getsempena Banda Aceh
- Sugiyono*. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi*. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Soerjono. 2014. Sosiologi Keluarga. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sofia Hartati. (2005). Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2011. Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: Grasindo.